

'MALIOBORO NEVER ENDING ART'

Jangan Sekadar Romantisme Belaka

YOGYA (KR) - Acara 'Malioboro Never Ending Art-Jogja Kampus Budaya Kita' yang akan digelar di depan Monumen Serangan Oemoem (SO) 1 Maret (perempatan Kantor Pos Besar), Minggu, 10 Februari mulai pukul 19.00, sebenarnya sebuah gagasan yang baik dari Walikota Yogyakarta Herry Zudianto SE MM. Persoalan yang segera menghadang, setelah itu selesai, lantas mau apa? Acara 'Malioboro Never Ending Art' jangan sekadar romantisme belaka, Malioboro tahun 1970-an dengan PSK (Persada Studi Klub). Harapannya, acara tersebut bisa menjadi benang-merah, keterputusan perjalanan berkesenian di Malioboro.

Demikian diungkapkan Drs Sumaryono MA, Ketua Umum Festival Kesenian Yogyakarta 2001-2002, juga dosen FSP ISI Yogyakarta. Dikatakan Sumaryono, Malioboro tahun 1970-an memang menjadi tempat yang nyaman bagi para seniman, terutama dengan komunitasnya PSK (Persada Studi Klub)

pimpinan 'Presiden Malioboro' Umbu Landu Paranggi. Selain itu muncul seniman-penyair, Emha Ainun Nadjib, Linus Suryadi AG, Ragil Suwarno Pragolapati, dsb.

Ditegaskan Sumaryono, sosiologi Malioboro dulu dan sekarang sudah sangat berbeda. Dulu, meski kondisi negara juga miskin, tahun 1970-an, kesenian dapat hidup dengan akar kuat hidupnya komunitas-komunitas seni-budaya. "Komunitas, juga kelompok, individu, menjadikan Malioboro sebagai medan kreatif berkesenian," katanya.

Sekarang ini, lanjutnya, suasananya sudah sangat lain, sepanjang Malioboro kehidupan ekonomi yang lebih terasa. "Kehidupan seni-budaya, tidak terasa lagi," katanya. Kalau itu ingin dihidupkan lagi, lewat salah satu cara 'Malioboro Never Ending Art', jangan hanya sekali saja. "Saya usul, justru mereka yang diberi kesempatan tampil dalam acara tersebut dikenakan konsekuen-



KR-JAY

Drs Sumaryono MA

si, bagaimana membuat *follow up*. Mereka yang akan tampil itu, termasuk eksklusif sekali," katanya.

Bagi Sumaryono, sekarang tidak sekadar apa yang mereka tampilkan, tetapi sekali lagi, apa yang akan diperbuat setelah acara itu selesai. Paling tidak kontribusinya. Kesenian itu, lanjutnya, tidak sekadar apa yang hadir dalam pang-

gung, tetapi apa yang diperbuat setelah mereka tidak main di panggung. Maksudnya, apakah ia hanya bisa hadir di atas panggung, tanpa bisa memberi kontribusi, mendinamisir kehidupan seni dan budaya.

Dalam sisi lain, acara tersebut, diharapkan bisa menjadi titik awal, atau benang-merah, putusnya perjalanan berkesenian Malioboro. "Ataukah, keberadaan Malioboro dengan senimannya tahun 1970-an sekadar menjadi mitos, masa silam belaka," katanya.

Sumaryono sangat berharap, kepedulian Walikota juga Gubernur DIY, bisa menjadi titik awal membuka kepedulian dan kebersamaan, bahwa Yogyakarta dengan segala predikat masih sangat merindukan, yakni kehadiran karya seni. "Eksistensi Yogyakarta, tidak bisa meninggalkan seniman dengan karya seninya. Kota yang meninggalkan dan melupakan seni, jelas tidak memiliki karakteristik dan tidak humanis lagi," katanya. **(Jay)-o**